

## Kisah Pilu 3 Perempuan Korban Trafiking

# Mencoba Tegar di Tengah Ketertindasan...

**M**awar (18 th), Melati (22 th), dan Dahlia (28 th) --bukan nama asli --asal Cirebon, tak pernah membayangkan sebelumnya jika mereka akan menjadi korban perdagangan perempuan.

Dengan mudah mereka terbujuk rayu oleh calo yang baru mereka kenal. Tanpa menaruh rasa curiga, ketiga perempuan ini langsung percaya kalau mereka akan dipekerjakan sebagai pelayan sebuah kafe di Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Dua calo tersebut semula berlagak baik. Mereka suka memberi pinjaman uang. Kemudian, mereka diiming-iming uang 1 juta rupiah. Mereka pun langsung tergiur.

"Ketika kami dikasih uang, kami disuruh belanja untuk membeli baju dan kosmetik. Setelah selesai, kami langsung berangkat dengan menggunakan bus dan diantar oleh laki-laki yang baru kami kenal," kata Dahlia. Mereka bertiga berangkat

pada tanggal 29 Mei 2007.

Sesampai di Lubuk Linggau, mereka langsung dipaksa menandatangani surat perjanjian kerja. "Kami kaget ketika baca isi kontrak tersebut, ternyata kami akan dijadikan PSK (Pekerja Seks Komersial), bukan pelayan kafe seperti yang dijanjikan sebelum berangkat," ujar ibu dari satu anak itu.

Awalnya, mereka menolak, tapi sang *bodyguard* yang bertubuh kekar dan bermuka sangar memukuli mereka. Akhirnya, ketiganya pun menandatangani surat tersebut. "Kami ditempatkan di sebuah lokalisasi. Tanpa istirahat terlebih dahulu, kami langsung disuruh kerja. Kalo kami menolak, kami akan dipukul dan ditendang," kenang sedih Dahlia yang bercerai dengan suaminya sebelum berangkat. Dalam sehari, mereka disuruh melayani 8-10 laki-laki, dan tidak boleh keluar

kamar. *Bodyguard* selalu berjaga-jaga di luar kamar mereka.

Yang paling mengenaskan adalah Melati. Karena masih perawan, ia sampai mengalami pendarahan. "Kami hanya dikasih makan 1 hari sekali. Setelah laki-laki itu puas menikmati tubuh kami, mereka langsung pergi tersenyum puas. Kami tidak pernah dikasih bayaran, karena laki-laki yang datang langsung membayarnya ke germo," sambungnya.

Kehidupan di lokalisasi itu dijalani selama sepuluh hari. Beruntung, pada suatu hari Dahlia berhasil menghubungi keluarganya via handphone dengan sembunyi-sembunyi di kamar mandi. Keluarga korban langsung dengan lapor ke polisi. Polisi bekerjasama Fahmina Institute langsung menjemput korban dan menangkap calo yang tinggal di Cirebon. Tetapi, ketika polisi sedang dalam perjalanan menuju

Lubuk Linggau, informasi itu bocor. Akibatnya, ketiga korban langsung diusir oleh germo.

“Kami diusir dengan sangat kasar, ditampar, dipukul, dan ditendang. Kami segera pergi dengan bus ke arah Tebing Tinggi. Sesampainya di sana, kami turun di salah satu warung makan. Kami istirahat dan terus berkomunikasi dengan polisi yang akan menjemput kami. Untungnya, pemilik warung sangat baik, mereka memberi tumpangan sampai polisi datang,” kenang Dahlia.

### Kasus terkatung-katung dan harus melewati 7 kali persidangan

Akhirnya, ketiganya dibawa pulang oleh polisi dan bisa bertemu kembali dengan keluarganya di Cirebon pada tanggal 12 Juni 2007. “Kami bersyukur bisa berkumpul lagi dengan keluarga,” tutur Dahlia sambil tersenyum. Nasib ketiga perempuan ini lebih beruntung dibandingkan dengan ratusan perempuan lain yang masih tertahan di lokasi tersebut. “Mereka diperlakukan seperti budak dan terus dipaksa melayani laki-laki siang dan malam. Kami lebih beruntung”, ungkap Dahlia. Setelah kejadian naas tersebut, kasus Dahlia, Mawar, dan Melati diproses di Pengadilan Negeri Sumber, Kabupaten Cirebon, meskipun terkatung-katung sampai melewati tujuh kali persidangan.

Pelaku kejahatan sendiri kini dijerat dengan UU No 21 tahun 2007 Pemberantasan Tindakan Pidana Perdagangan Orang (PTPPPO). Kurang puas dengan vonis tersebut, rencananya jaksa penuntut umum, Nita SH mengajukan upaya naik banding.

Mawar, Melati dan Dahlia adalah gadis lulusan SLTP. Mawar sejak kecil anak yatim. Ibunya berjualan sayur keliling kampung. Ia menikah dengan mantan kekasihnya

yang menganggur, tapi dijadikan istri kedua. Melati adalah anak sulung dari delapan bersaudara. Ayahnya berprofesi sebagai tukang becak, namun dua bulan yang lalu ditabrak mobil hingga kakinya retak. Dahlia, anak ke-3 dari 10 bersaudara, ayahnya adalah tukang las. Dahlia menikah ketika berusia 16 tahun. Dia memiliki seorang putri yang kini berusia 12 tahun. Ia bercerai dengan suaminya ketika anaknya berusia 6 tahun.

Kendati mereka bisa kembali berkumpul dengan keluarganya, tetap saja mereka adalah korban. Tidak bisa begitu saja dikatakan beruntung, kendati dibandingkan ratusan



Lukisan karya Abdul Ghani

perempuan lain yang masih tertahan di lokasi tersebut. Perempuan-perempuan tersebut diperlakukan seperti budak dan terus dipaksa melayani laki-laki siang dan malam.

### Perlu kerjasama jaringan untuk Tangani Trafiking

Kasus di atas adalah salah satu dari beberapa kasus yang pernah didampingi Fahmina. Dalam melakukan upaya pencegahan, penanganan dan pendampingan

korban kejahatan trafiking yang berlatar belakang buruh migran, Fahmina selalu bekerja sama dengan berbagai lembaga seperti FKBMI Indramayu dan FWBMI Cirebon. Melalui kedua lembaga inilah, kontak dengan lembaga-lembaga lain seperti SBMI dan Migran Care dilakukan. Dua lembaga tersebut untuk penanganan kasus buruh migran cukup punya kontak kuat dalam penelusuran kasus di luar negeri.

Dalam kasus trafiking lokal seperti kasus di atas, Fahmina bekerja sama dengan LBH APIK Palembang, karena kasus ini TKP-nya di Lubuk Linggau, Fahmina menghubungi jaringan yang ada di Palembang. Meski hasilnya belum maksimal, karena pelaku utamanya akhirnya dinyatakan DPO, namun sebagai langkah awal sebuah penanganan kasus trafiking, kerjasama jaringan bisa menjadi upaya mempermudah penanganan kasus-sasus trafiking.

Ketika kasus di atas telah memasuki tahap penyidikan dan peradilan, Fahmina dengan teman-teman jaringan antitrafiking yang lain, melakukan pendampingan dengan menemani korban ketika menjadi saksi. Dalam hal ini Fahmina memberi dorongan moril, dan memotivasi mereka untuk meneruskan kasus ini ke proses hukum. Dengan demikian mereka sesungguhnya telah menjadi pahlawan yang memberi peringatan keras kepada para calo dan pelaku trafiking, khususnya di wilayah Cirebon.

Sesungguhnya masih banyak Mawar, Melati dan Dahlia yang lain. Yang masih tersepak di barak-barak penyekapan, yang masih dalam perjalanan entah ke mana, yang tak sadar akan jebakan yang menjerat mereka. Kasus di atas hanya sebuah fragmen, yang paling tidak bisa menyadarkan kita, bahaya trafiking selalu saja mengancam entah dari mana. Jangan diam, mari kita lawan! (ET/AP)